

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU ASUH DENGAN
PELAKSANAAN TOILET TRAINING SECARA MANDIRI
PADA ANAK USIA TODLER DI TPA CITRA
RSU RAJAWALI CITRA BANTUL**

** Istichomah*

ABSTRACT

Independence of taking care pattern is treatment which is given for child in order to conduct the activity by itself or meagerly other aid. To make a toilet training, eat and wearing dress by itself is started at 2 – 4 years old. The biggest influence during the child growth at 5 th years in its life occurred in family. Mother has an important role forming of child personality, although the child willingness will follow to determine its growth process. Through the social interaction process, the child will get knowledge, values, attitudes and important behaviour in its participation of the society is called socialization. Toiled training is processes to control defecate and urinate in places which have been determine. Toiled training method of uses timing method, the child introduced to potty chair and asked to sit above in using dressing complete. Then the child asked to discharge its own underwear and sit above potty chair during 5 – 10 minutes. At the same time, mother gives clarification that now the child has to pass at the potty chair not in underwear. If the child can do it, mother can give paise or gift, but on the other hand mother may not angry ang punish him. Timing method is effective for the children of owning schedule regularly.

Keyword : mother's knowledge, toilet training independence

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga sebagai wahana utama dan pertama terjadinya sosialisasi pada anak. Karena pertama, anak kali pertama berinteraksi dengan ibunya (dan anggota keluarga lain); kedua pengalaman dini belajar anak (terutama sikap sosial) awal mula diperoleh di dalam rumah dan ketiga, keluarga sesuai peran dan fungsinya diidentikan sebagai tempat pengasuhan yang didalamnya mencakup proses sosialisasi yang sekaligus bertanggung jawab untuk menumbuh-kembangkan anggota keluarganya, dengan tidak boleh mengabaikan faktor nilai, norma dan juga tingkah laku yang diharapkan baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan yang lebih luas (masyarakat)

Anak adalah amanat Sang Pencipta pada orang tua, keluarga dan masyarakat. Ia harus dibimbing dan dipelihara sebagai aset masa depan. Wajah masa depan sebuah negeri dapat dilihat dari bagaimana kualitas anak-anak masa kini.

Secara umum ada tiga lingkungan yang sangat memengaruhi kualitas mental dan spiritual anak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial budaya yang berhubungan dengan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di masyarakat, termasuk di dalamnya pengaruh televisi, buku dan media massa. Ketiga lingkungan tersebut saling menopang dalam memengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter anak. Sebenarnya, lingkungan kedua dan ketiga dapat dikontrol pengaruhnya jika lingkungan pertama yakni orang tua-dalam hal ini keluarga-mampu memaksimalkan perhatiannya terhadap pengasuhan dan pendidikan anak-anak. Kita sangat paham bahwa anak adalah makhluk aktif yang tengah dalam penjelajahan mencari dunianya. Ia membutuhkan pemandu agar ia tidak

salah dalam memilih jalan hidupnya. Pemandu itu tidak lain adalah orang tua dan para pendidik (guru).

Hal yang menyebabkan sekaligus menggemaskan buat orangtua ketika anaknya buang air kecil atau buang besar di lantai yang sudah bersih. Atau pipis di kasur yang kain penutupnya bare diganti dengan yang bersih dan wangi. Akibatnya, cucian bekas ompol menumpuk yang seakan-akan menghantui Anda, karena tumpukan itu tidak pernah berkurang. Kalau bukan karena sayang anak dan sadar risiko menjadi orangtua ingin marah-marah terus rasanya.

Usia 3 Tahun Masih Wajar Kebiasaan mengompol pada anak di bawah usia 2 tahun merupakan hal yang wajar, bahkan ada beberapa anak yang masih mengompol pada usia 4-5 tahun dan sesekali terjadi pada anak 7 tahun. Anak di bawah usia 2 tahun mengompol karena belum sepenuhnya kontrol kandung kemih atau toilet trainingnya.

Ada beberapa penelitian dan literatur yang menyebutkan kira-kira setengah dari anak umur 3 tahun masih mengompol. Bahkan beberapa ahli menganggap bahwa anak umur enam tahun masih mengompol itu wajar, walaupun itu hanya dilakukan oleh sekitar 12 % anak umur 6 tahun. Tapi, bukan berarti anak tidak diajarkan bagaimana cara benar untuk buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) yang benar dan di tempat yang tepat bukan? Karena kita juga harus memperhitungkan masa sekolah anak, di mana biasanya ketika sudah bersekolah ada tuntutan bagi anak untuk tidak lagi pipis sembarangan.

Apabila anak sejak usia 2 bulan tidak mampu diajarkan toilet training, tidak ada salahnya anak diajarkan saat usia 1 tahun. Perlu diingat anak pada usia 1 tahun mengalami fase anal. Pada fase ini anak mencapai

kepuasan melalui bagian anus. Fase kepuasan ini berhubungan dengan kebersihan dan jadwal kedisiplinan.

Jadi, seorang anak minimal sudah diajarkan sejak usia 1 tahun. Bila anak diajarkan ketika berusia lebih dari 3 tahun dikhawatirkan akan agak susah mengubah perilaku anak. Selain itu, bila anak sudah lebih dari 3 tahun belum mampu untuk toilet training, boleh jadi ia mengalami kemunduran. Karena pada saat usia 1 sampai 3 tahun ia belum mampu melakukan buang air sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan. Akibatnya, anak bisa menjadi bahan cemoohan teman-temannya.

Anak usia 4 tahun yang tidak mampu BAK atau BAB sesuai waktu dan tempat yang telah disediakan boleh dianggap kurang wajar. Tetapi pada usia tiga tahun masih dianggap wajar bila BAK atau BAB di celananya. Namun begitu, bukan berarti orangtua membiarkan saja. Berilah pengertian pada anak bahwa cara yang dilakukan tidaklah tepat.

Masalah kemandirian anak BAK dan BAB boleh dikatakan tidak ada perbedaan antara anak wanita dan laki-laki. Biasanya anak wanita lebih penurut, maka ia akan lebih cepat diajarkan untuk toilet training dibanding anak laki-laki. Namun demikian untuk mengajarkan toilet training pada laki-laki pun harus bisa.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis data adalah survey deskriptif analitik

B. Populasi dan sample

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak didik di Taman Penitipan Anak Citra Rumah Sakit Umum (RSU) Rajawali Citra

Banjardadap, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta kelompok usia 0-6 tahun, yang bertempat tinggal di wilayah sekitar keberadaan Rumah Sakit. Jumlah populasi adalah 61 anak, sedangkan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 44 anak (72,13 %).

C. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada orang tua anak didik untuk kemudian dilakukan proses *editing*, *tabulating*, dan *coding*

III. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis deskriptif variabel, maka ditampilkan distribusi frekuensi yang ditampilkan dalam beberapa tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi menurut Kelompok Umur :

Usia	Pria	%	Wanita	%
24 – 29 bulan	5	11,36	4	9,09
30 – 35 bulan	10	22,73	12	27,27
36 – 41 bulan	6	13,64	7	15,91
Jumlah	21	47,73	23	52,27

Berdasarkan table 1 diketahui responden pria sebanyak 21 anak atau 47,73% dan wanita 23 anak atau 52,27%, dan terbagi dalam kelompok umur 24 – 29 bulan sebanyak pria sebanyak 5 anak dan wanita 4 anak, umur 30 – 35 bulan 10 anak pria dan 12 anak wanita, dan umur 36 – 41 bulan ada 6 anak pria dan 7 anak wanita.

Tabel 2. Sikecil memberi isyarat khusus saat ingin buang air

Keterangan	n	%
Selalu memberi tahu	30	68,18

Menangis, namun ia melakukannya	10	22,73
Tidak ada, setelah dicek, dan sudah buang air	4	9,09
Jumlah	44	100

Menurut tabel 2, anak usia 24 bulan hingga 41 bulan sudah memberi isyarat khusus ingin buang air hal ini ditunjukkan besarnya responden sebanyak 30 anak atau 68,18%. Hanya 9,09% saja atau 4 anak yg belum bisa memberikan isyarat khusus ingin buang air besar.

Tabel 3. Popok/pampers sikecil sudah harus ganti, namun orang tua sangat sibuk untuk sementara sikecil duduk dengan popok kotornya, reaksi si anak

Keterangan	N	%
Gelisah dan bahkan menangis, baru tenang setelah diganti popoknya	6	13,64
Gerak-geriknya menunjukkan kegelisahannya, namun ia tidak mengeluh	15	34,09
Tidak peduli, aslkan saya bias mengalihkan perhatiannya dengan mainan	23	52,27
Jumlah	44	100

Kesibukan orang tua menurut tabel 3 tidak mepedulikan tentang popok/pampers yang sudah saatnya diganti sehingga anak gelisah, menangis sampai popoknya kotor, dari tabel di atas sikap orang tua yang tidak peduli sebanyak 23 atau 52,27%. Ini menunjukkan sikap orang tua yang belum mau tanggap terhadap anaknya mungkin karena beranggapan anak sudah memakai popok/pampers.

Tabel 4. Apakah anak sudah menunjukkan ketertarikan pada toilet?

Keterangan	N	%
Dia sudah mengerti, jika ke toilet membuka celana dan duduk di atasnya	28	63,64

Dia mulai mencoba duduk di toilet namun tidak lebih dari itu	10	22,73
Belum, ia belum mengerti apa-apa	6	13,63
Jumlah	44	100

Berdasarkan tabel 4 anak sudah menunjukkan ketertarikan pada toilet dan jika ke toilet membuka celana sampai duduk di atas toilet sebanyak 28 anak atau 63,64% sudah mengerti itu, hanya 6 anak atau 13,63% yang belum mengerti apa-apa.

Tabel 5. Apakah sikecil sudah bisa menurunkan dan menaikkan celananya sendiri?

Keterangan	N	%
Sudah, ia sudah bisa	30	68,19
Dia mencoba, namun belum berhasil	9	20,45
Tidak bisa keduanya	5	11,36
Jumlah	44	100

Menurut tabel 5 anak sudah bisa menurunkan dan menaikkan celananya sendiri, dari 44 responden 30 diantaranya atau 68,19% sudah bisa, dan ada 5 responden atau 11,36% tidak bisa menurunkan atau menaikkan celananya sendiri.

Tabel 6. Apakah sikecil mulai meniru gerak-gerik orang tua atau saudara – saudaranya?

Keterangan	N	%
Ya	35	79,55
Kadang-kadang	6	13,64
Sepertinya belum	3	6,81
Jumlah	44	100

Berdasar tabel 6 anak mulai meniru gerak-gerik orang tua atau saudara-saudaranya, sebanyak 35 anak atau 79,55% mengatakan ya, hanya 3 responden atau 6,81% saja yang belum bisa menirukan.

Tabel 7. Apakah sikecil memiliki kata khusus yang menandakan ia ingin ke kamar mandi?

Keterangan	N	%
Ya, dia sudah bisa menyebut “pipis” atau “pup”	26	59,09
Belum secara pasti, selalu berganti-ganti, paling jelas menunjuk toilet	12	27,27
Tidak sama sekali	6	13,64
Jumlah	44	100

Menurut tabel 7 anak sudah memiliki kata khusus yang menandakan ingin ke kamar mandi sebanyak 26 responden atau sekitar 59,09% sudah bisa bilang pipis, pup atau eek, yang tidak sama sekali ada 6 responden atau sebanyak 13,64%.

IV. KESIMPULAN

Dari teori tentang kesiapan anak untuk belajar toilet training dan dari pertanyaan-pertanyaan di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan orang tua mempunyai hubungan dengan pelaksanaan toilet training untuk anak usia 24 bulan sampai dengan 41 bulan secara mandiri. Kebiasaan-kebiasaan apa yang pernah ditotonkan orang tua atau saudara-saudaranya bias ditirukan gerakannya oleh anak, seperti kebiasaan ke dalam toilet melepas dan menaikkan celana hingga duduk di atas toilet. Pengetahuan orang tuapun sudah memahami dan mengetahui anak tentang buang airnya bias diperkirakan sampai minta untuk diajari menggunakan toilet.

DAFTAR PUSTAKA

Berger and Berger, 1984. *The War Over The Family*. New York: Anchor Books

Hurlock, E., 1978. *Child Development. Sixth Edition*. New York: Mc Graw Hill Inc.

Kartini, K., 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung Mandar Maju.

Mc Cleland, D., 1984. *Motives, Personality and Society*. New York: Praeger

Megawangi, R., 1999. *Membiarkan Berbeda*. Bandung: Mizan.

Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 tentang *Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.

Rohidi, T., 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Rohner, R., 1986. *Parental Acceptance – Rejection*. Hanbook. New York.

Satoto, 1998. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak – Disertasi*: Semarang: Universitas Diponegoro.

Sitorus, F. Agusta. I dan Sutiawan. S. 1998. *Sosiologi Umum*. Bogor: IPB – Dokis.

Soerjono, S., 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.

Suprihatin, G., Sumarwan.U.,Hartoyo.,Puspita.H dan Hastuti.D. 1992. *Diklat manajemen Sumberdaya Keluarga*. Bogor: Jurusan GMSK.